

Bab 1

Kisah Awal

Lorena Nur Rohman adalah gadis sederhana berusia 18 tahun. Sifatnya periang dan pekerja keras. Untuk bisa membiayai kuliahnya ia bekerja di salah satu plaza terbesar di Jakarta. Ayahnya seorang sopir taksi, dan ibunya membuka warung kecil di rumah. Dan ia mempunyai tiga orang adik. Yang pertama laki-laki, Lingga namanya, kelas tiga SMA. Kedua dan ketiga perempuan, Liza kelas satu SMA, dan Lulu kelas enam SD.

Baru seminggu ia bekerja sebagai SPG sebuah merek *t-shirt*, di lantai tiga. Dan sudah lebih dari satu bulan ia kuliah di Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Cita-citanya adalah menjadi pengacara. Motonya adalah membela yang benar..., bukan yang beruang!

“Ren!” tegur Mirna teman kerja sekaligus teman kuliahnya.

“Hm?” jawabnya tanpa menoleh sedikit pun, sedangkan tangannya sibuk merapikan baju-baju yang

menggantung.

“Tebak, gue abis ngeladenin siapa?” ucapnya dengan mimik gembira.

“Siapa? Jelas pelangganlah..., pakek nyuruh nebak!” jawabnya malas.

“Ih..., tapi ini super spesial! Ayo tebak siapa?” katanya memaksa.

“Brad Piet?”

“Jelas bukan, lebih cakep lagi...!”

“Siapa sih...?”

“Itu si ganteng yang lagi ngetop banget. Galang Alehandro...! Hhh..., sumpah ganteng banget...!!!”

“WHAT?!”

“Iya...! Elo pasti ngiri, deh. Beruntung banget kan gue...?”

“Yang beruntung itu gue!” sergah Rena.

“Maksud lo?”

“Gue beruntung, nggak ketemu sama orang yang paling gue benci sedunia!”

“Ha?!” Mirna maju selangkah kemudian menyentuh kening Rena dengan punggung tangannya. “Elo nggak kenapa-napa kan?”

“Apaan sih!” Rena menepis tangannya.

“Wah, kagak waras nih, anak!”

“Enak aja, elo yang kagak waras! Orang kayak gitu aja didemenin, cuh!!!”

“Lah, kenapa emangnya? Ada yang salah dari si Galang yang ca...”

“Eits, stop! Jangan pernah muji dia depan gue!!!” Rena mengangkat lima jari.

Mirna menggeleng sebelum lanjut bicara, “Parah.

Emang lo kagak tau apa, si Galang itu bertanya di mana-mana? Dia itu, idolanya para remaja seluruh Indonesia! Nyak gue juga suka."

"Nggak segitunya juga kalee, buktinya gue nggak suka!"

"Terserah elo sama keluarga elo! Capek gue!"

"Udah gue bilang jangan muji dia, masih aja nyerocos!"

"Ehm! Lorena!"

"Iya, Mbak?" Rena memasang tampang bersalah.

"Loh, kok tegang gitu? Ini, aku minta tolong... antar nota-nota ini ke Pak Hery, tadi dia minta. Kamu tau kan, orangnya?" tutur Silvia manajer cantik itu dengan sedikit membungkukkan tubuhnya yang tinggi langsing.

"Oh, iya Mbak, saya tau kok!"

"Ini. Ruangannya, di lantai dasar. *Trims!*"

"Iya, Mbak! Permisi!"

"Oke."

Rena bergegas pergi ke lantai dasar. Saat masuk lift pandangannya sibuk meneliti nota-nota yang ada di tangannya, sampai nggak memerhatikan siapa yang masuk hampir bersamaan dengannya. Lift berjalan. Rena mendongak sambil menyingkap rambutnya yang menutupi sebelah matanya. Betapa terkejutnya saat pandangannya menemukan apa yang sama sekali tak ingin ia lihat. Sampai mulutnya menganga dan matanya membelalak tak percaya. Pria itu melempar senyum ramah padanya.

"Heh, jangan harap, gue salah satu dari penggemar lo yang kurang kerjaan itu. Terus mau minta tanda tangan, apalagi sampe minta foto segala! Hih!" ketusnya.

"Syukur, deh. Gue juga lagi males!" balasnya tetap

berusaha ramah.

“DAN, jangan harap gue bakal ngenang hari ini sebagai hari indah buat gue! Karena bagi gue ketemu elo itu adalah hal yang paling NGGAK gue harepin seumur hidup, tauk!!” tanpa sadar Rena meremas nota di tangannya. “Yeah, kunyel deh kertasnya! Emang dasar sial gue hari ini,” keluhnya sambil berusaha merapikan kertas tersebut.

“Cewek aneh, kenal juga nggak ngomel nggak jelas. Yang ada gue yang sial!”

“Gue yang sial! Karena elo adalah orang yang paling gue benci sedunia!”

“Hei, Mbak!”

BRAK!!! Bersamaan dengan itu ada suara nyaring dan lift berhenti.

“Apa gue bilang, sial! Sekalinya ketemu sama orang kayak lo, macet deh, liftnya!” Rena terus saja memaki, nggak peduli dengan tampang yang sudah mulai kesal dengan sikap anehnya.

“Elo sial? Gue lebih sial, satu lift sama cewek aneh, macet lagi!” balasnya tetap dengan suara rendah, meskipun Rena dari awal sudah nyolot. Galang memerhatikan Rena dari atas sampai bawah. “Kasian banget orang tua lo, punya anak cantik nggak, galak iya! Super aneh!!” menyandarkan punggungnya di dinding lift. “Hii...!” Galang bergidik, “Nggak kebayang... bakal ada cowok yang..., naksir elo!”

“Bukan urusan elo! Itu masalah pribadi gue,” jawabnya tak mau kalah. Lalu ia teringat satu film yang membuatnya semakin membenci seorang Galang Alehandro. Aktor tampan yang paling banyak membintangi film romantis di tahun 2006 ini. “Benar-benar sial, berdua

di lift macet sama... pemerkosa!" geramnya, meski pelan, Galang bisa mendengar dengan jelas.

"Apa? Siapa yang elo maksud pemerkosa?"

"Kalau nggak ngerasa ya, udah!"

"Jelas gue yang elo maksud, karena di tempat sial ini cuma ada gue!"

"Nah, tuh tau, masih pake nanya segala!"

"Ya, tapi..., maksud lo apa ngomongin gue pemerkosa?!"

"Hadeuwh..., kapan nih, liftnya jalan? Biasanya juga sebentar doang! Sial!"

"Eh! Jangan sok ngalihin pertanyaan! Kenapa elo nyebut gue pemerkosa? Cepat jawab! Asal lo tau ya, gue bisa ngelaporin elo ke pengacara gue!" ancamnya. "Lagian, apa salah gue, sampe bikin elo benci banget sama gue? Ketemu juga baru sekarang."

"Nggak ada alasan bagi gue, buat nggak benci sama seorang pemerkosa!!!"

"Oke! Gue ngerti, elo pasti terobsesi sama cerita film terbaru gue yang ada adegan gue hampir memperkosa cewek. Hei, itu *acting!*" menghela napas kesal, "Kita di dunia nyata, bukan di dalam film itu. Kalau elo ngerasa gue sama seperti Zack yang ada di film itu, elo salah." Memindahkan *paper bag*-nya dari tangan kanan ke tangan kirinya. "Oke, *thank you*, itu artinya *acting* gue bagus. Elo aja ampe dibawa-bawa ke dunia nyata!" katanya sombong. "Lagian... setelah kejadian itu Zack berubah jadi orang baik."

Rena mulai nggak tahan menunggu lift, menggedor pintu lift berharap ada yang mendengar. "*Acting?!* Nggak yakin gue!" katanya mencibir, lalu memukul tombol lift.

Sedangkan Galang dengan cueknya bersandar malas, “Kalau reaksi lo begitu, berarti *acting* gue meyakinkan. Iya, kan?” ucapnya sambil membungkuk ke arah Rena.

“Meyakinkan? Bukannya pengalaman?” sindir Rena dengan tatapan memicing.

“Apa? Maksud lo, pengalaman..., apa?” tanya Galang, meyakinkan diri, tak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Kalau nggak pengalaman, nggak mungkin sehebat itu! Pengalaman mempermainkan perempuan dan... ujungnya memaksa... intim!”

“Jadi, elo nuduh gue pemerkosa beneran?” Galang sudah tersulut emosi, “Dasar norak! Nggak tau *acting*! Emangnya kalau *acting* harus pengalaman? Terus, kalau jadi pembunuh, emang harus pernah membunuh beneran, gitu?!”

“Mungkin,” Rena menjawab asal saja, kemudian semakin kuat menggedor pintu lift, “Tolong...! Liftnya mati nih, buka!!!” tak menghiraukan emosi Galang.

“Gue udah nggak bisa menolerir ucapan elo lagi. Gue nggak terima! Gue minta elo tarik ucapan lo, terus minta maaf ke gue. Atau...”

“Atau apa?”

“Gue laporin elo ke pengacara gue. Biar dia nyeret elo ke polisi! Dengan tuduhan..., pencemaran nama baik, dan perbuatan tidak menyenangkan!”

“Mana buktinya? Polisi butuh alat bukti dan saksi. Sedangkan elo nggak punya!”

“Terserah!” Galang semakin geram, “Gue buktiin secepatnya, elo bakal di..., PEN-JA-RA!” Galang membelalak tepat di hadapan wajah Rena. “Gue kasih

waktu sampe lift ini kebuka, tarik ucapan lo dan minta maaf. Ayo!"

"Oke. Elo denger baik-baik! PE-MER-KO-SA!"

Galang memasang wajah angker, mendorong tubuh Rena hingga tersudut ke satu sisi lift. "Heh, gue minta sekali lagi, tarik ucapan lo!" geramnya sambil mengacungkan jari telunjuk tepat di depan wajah Rena.

"Nggak!" jawab Rena dengan lantang.

"Tarik!"

"Nggak akan!" jawabnya lantang, mendongak untuk menatap wajah Galang.

"Elo!" Galang menahan ucapannya, "Oke, gue buktiin kalau gue memang pemerkosanya." Galang merapatkan tubuh pada Rena yang sudah tersudut di sisi lift, saat itu juga lift berjalan lagi. Mengunci tubuh Rena di antara dinding lift dan tubuhnya, menekan kuat kedua lengannya.

"Kamu mau apa???" geramnya, berusaha mendorong tubuh Galang yang kekar.

"Mau menjalankan tuduhan kamu!" ancamnya, *paper bag* belanjaan terlepas dari tangannya. Lalu Galang nekat merapatkan bibirnya pada bibir Rena yang lembut dan tipis. Gerakannya yang cepat tak mampu membuat Rena mengelak. Pintu lift terbuka tanpa mereka sadari, dan entah kebetulan seperti apa, di depan pintu lift banyak wartawan yang hendak masuk dalam lift.

Para wartawan *infotainment* dan majalah itu ingin meliput acara jumpa *fans* di lantai empat. Mereka tak mau menyalahkan kesempatan emas saat itu. Dengan kejelian mata mereka mengenali pria itu dan secepat kilat kamera memberondong mereka berdua saat itu juga. Ekspresi keterkejutan mereka pun berhasil ditangkap kamera.

Galang tercengang tak percaya lalu Rena sekuat tenaga mendorong tubuh Galang. Ekspresi wajah Rena campur aduk tak keruan lalu berlari menerobos para awak media yang berusaha mengambil wajahnya yang ia tutupi dengan nota.

Wartawan mulai memberondong Galang dengan pertanyaan. "Ini nggak seperti yang kalian kira!" katanya, menghindari. Wartawan tak peduli dan terus saja bertanya.

"Galang, apakah wanita itu kekasih Anda?"

"Sejak kapan kalian berhubungan?"

"Kalau boleh tau, siapa namanya?"

Galang semakin tersudut bingung, kemudian mengambil *paper bag* yang terjatuh tadi dan segera berlari. Galang tak menjawab semua pertanyaan wartawan.

"Galang!" wartawan masih belum menyerah. "Sepertinya dia mengenakan seragam SPG? Apakah kekasih Anda bekerja di sini?"

Mendengar pertanyaan yang terakhir Galang semakin mempercepat larinya.

Rena sempat melihat Galang berlari keluar. "Brengek!" makinya sambil mengusap bibirnya. Rena melihat rombongan wartawan mengejar sampai ke pintu.

Sampai di luar, wartawan tak menemukan Galang, kemudian kembali ke dalam. Tak masalah bagi mereka meskipun tak mendapat konfirmasi dari Galang. Karena mereka sudah bisa membuat berita besar dengan gambar yang berhasil mereka dapatkan tadi. Justru karena tak ada konfirmasi apa pun mereka bisa bebas menyimpulkan.

Rena segera melanjutkan tugasnya yang tertunda karena Galang. Tapi dia punya alasan jika dimarahi, "Maaf Pak, telat, liftnya macet!" katanya saat menyerahkan nota.

“Ya, terima kasih!” jawabnya, bergeming.

“Permisi.” Rena segera kembali ke tempatnya di lantai tiga. Ia memilih lift yang lain. Saat sendiri di dalam lift, Rena membayangkan kejadian tadi. Semua ini membuatnya tak percaya, baik apa yang dia lakukan pada Galang ataupun apa yang telah Galang lakukan padanya. Rena menyalahkan diri sendiri. Kenapa dia bisa bersikap bodoh, dan nekat seperti tadi. Ia menelan ludah yang terasa kering di kerongkongan, seperti habis tercekik. Semua itu mungkin ada hubungan dengan obsesinya menjadi pengacara? Ketika melihat tindak kejahatan dalam film itu, ia seolah ingin jadi pembela bagi si korban, terlebih lagi korban adalah perempuan. Lift berhenti, ia segera keluar berusaha bersikap wajar. Ternyata di kassanya sudah ada Silvia, manajernya.

“Kok, lama?”

“Oh?” Rena terlihat gugup, “Itu ..., liftnya mati!”

“Lagi?” Silvia menggeleng, “Pantesan kamu pucah gitu. Ya sudah, nanti aku laporkan ke teknisi. Kamu nggak apa-apa, kan?” tanyanya khawatir.

“Nggak. Tapi..., aku permisi mau ke toilet.”

“Oke, silakan!”

Rena mencuci wajahnya dan berkali-kali mengusap mulutnya. Kemudian menatap cermin, “Kenapa juga gue pakek ngomong gitu, sih! Begok...!!!” sesalnya.

Saat hari semakin malam, Rena meratapi kejadian hari ini yang sama sekali nggak ia inginkan. Duduk di atas tempat tidur memeluk lututnya, “Kenapa ya, gue bisa segitu bencinya? Apa alasan gue nuduh dia? Apa, jangan-jangan benar kata dia, gue terobsesi sama peran-perannya di film? Dan obsesi pengacara gue muncul mengingat

kejadian itu.” Rena terus menjelajahi pikirnya, satu tangan menopang kepala. “Bener juga sih, kalo dia bilang gue aneh! Itu kan cuma di film? Hhhff...! Kenapa juga dia pakek nekat nyium, terus kenapa juga bisa sampe kebetulan ada wartawan! Hadoh gawat nih, kalo sampe wartawan majang muka gue di majalah? Mending kalo sama idola gue, ini malah parah..., sama orang yang paling gue benci seduniak! GALANG ALEHANDRO...!!!” Geramnya sambil mengepalkan kedua tangannya.

Pintu kamar terbuka, Liza masuk dengan langkah tersaruk dan wajah kantuk. “Geser, numpang tidur Kak, ngantuk!” ucapnya dengan mata terpejam, selanjutnya berbaring memeluk guling di samping Rena. “Tadi itu... ngapain manggil cowok gue?”

“Ha, cowok lo, siapa?”

“Galang... cowok gue, tuh...!”

“Hih, ngigok lo...!” seru Rena sambil memukul bantal ke wajah Liza.

Setiap subuh, Pak Rohman membangunkan keluarga untuk salat berjamaah. Sekarang, subuh sudah terlewati, Pak Rohman mengantar anak-anaknya ke sekolah. Saat ini tinggal Rena dan ibunya. Setelah membantu beres-beres rumah Rena segera mandi. Ibunya pun segera membuka warung kecil yang ada di samping rumahnya. Dengan TV menyala, menayangkan acara *infotainment* kesukaan Ibu.

Setelah mandi, Rena siap-siap untuk berangkat kerja. Rena berjalan menenteng sepatu, kemudian duduk di depan TV, seperti biasa setiap kali memakai sepatu. Rena bangkit setelah selesai, saat mengambil tas di sampingnya, ia tercengang, pandangannya naik, kemudian berpaling ke arah TV yang baru saja menyebutkan nama seseorang yang